

ANALISIS CAMEL UNTUK MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN BANK PT. BPR SYARIAH AL-MABRUR KABUPATEN PONOROGO PERIODE 2004-2008

Nur Imamah
Jurusan Administrasi Bisnis FIA UB

Abstract

Bank performance, whether in good health or not, the need for measurement and assessment of bank soundness. The consequences of non-fulfillment of the requirements on the performance of the bank to be called as a sound bank, not only narrow the discretion that is owned by the bank, but will have an impact on the level of customer confidence to invest their funds in the bank. The research was conducted at PT. BPR. Sharia al-Mabrur Ponorogo. This type of research is to study the explanation (Explanatory Research). In this study (1) allegedly CAMEL analysis can explain the soundness of banks and (2) suspected of having the highest ratio of capital to influence the bank's soundness. To prove the above hypothesis, this study uses the CAMEL analysis techniques. The results showed 32.20% CAR, KAP 2.10%, 4.68% NPL, ROA 5.45%, 77.10 BOPO, and LDR 89.99%. So the bank has health predicates Good Enough. While the net value of a CAR of 25, which shows that most high CAR values than other ratios. This proves the second hypothesis of the study.

Keywords : Performance Bank, Analysis of CAMEL

Abstrak

Kinerja bank, apakah dalam kondisi sehat atau tidak, perlu adanya pengukuran dan penilaian tingkat kesehatan bank. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya persyaratan pada kinerja bank agar dapat disebut sebagai bank yang sehat, tidak hanya menyempitkan keleluasaan yang dimiliki oleh bank, namun akan berdampak pada tingkat kepercayaan nasabah untuk menanamkan dananya di bank. Penelitian ini dilakukan pada PT. BPR. Syariah Al-Mabrur Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*Explanatory Research*). Di dalam penelitian ini (1) diduga analisis CAMEL mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank dan (2) diduga rasio permodalan mempunyai nilai tertinggi untuk mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Untuk membuktikan hipotesis di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan CAR 32,20%, KAP 2,10%, NPL 4,68%, ROA 5,45%, BOPO 77,10, dan LDR 89,99%. Sehingga bank mempunyai predikat kesehatan Cukup Baik. Sedangkan nilai bersih CAR sebesar 25 yang menunjukkan bahwa nilai CAR paling tinggi dibandingkan rasio lainnya. Hal ini membuktikan hipotesis kedua penelitian.

Kata Kunci : Kinerja Bank, Analisis CAMEL

PENDAHULUAN

Pada era sekarang Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki pasar tersendiri di masyarakat. Masyarakat mempunyai banyak pilihan terhadap bank mana yang akan menjadi tempat untuk mempercayakan uangnya, baik untuk menyimpan atau meminjam uang tergantung pada usaha yang dilakukannya. Pada umumnya masyarakat yang mempunyai usaha kecil menengah cenderung memilih Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai

tempat untuk mengembangkan usahanya dengan meminjam uang dengan bunga kredit kecil dan prosedur peminjamannya mudah dengan didukung oleh manajemen BPR itu sendiri.

Karena persaingan yang sangat ketat, banyak BPR bermunculan dan ada juga yang terpaksa ditutup oleh Bank Indonesia (BI), maka pengelola bank harus serius mengelola manajemennya agar kinerja bank tetap baik. Manajemen perbankan dituntut untuk dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam

rangka menghadapi persaingan yang ketat didunia perbankan ini. Di dalam manajemen perbankan setiap kebijakan yang diambil harus dapat memberikan hasil yang optimal bagi bank untuk meningkatkan kinerja perbankan. Manajemen akan selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang tepat dan cepat adalah kunci sukses keberhasilan seorang direktur bank, karena dalam bisnis, setiap permasalahan akan berdampak ekonomis yaitu kerugian atau keuntungan.

Perbankan dituntut untuk bergerak cepat, kompetitif, dan terintegrasi dengan tantangan yang semakin kompleks serta sistem keuangan yang semakin maju. Perbankan yang berazaskan demokrasi ekonomi dengan fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, memiliki peranan yang strategis untuk menunjang pelaksanaan Pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Bank dianggap sebagai tempat kepercayaan nasabah untuk mengelola dananya. Sehingga bank dengan manajemennya yang baik harus bisa menjaga kepercayaan nasabah penyimpan dananya. Pada saat nasabah memerlukan dananya yang tersimpan, bank harus siap menyediakan dana yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat dengan pelayanan yang memuaskan. Bila tidak, nasabah akan kecewa dan menarik simpanannya untuk pindah ke bank lain.

Untuk melihat kinerja suatu bank, apakah dalam kondisi baik dan sehat atau tidak, perlu adanya pengukuran dan penilaian tingkat kesehatan bank. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya persyaratan agar dapat disebut sebagai bank yang sehat, tidak hanya menyempitkan keleluasaan yang dimiliki oleh bank, namun akan berdampak pada tingkat kepercayaan nasabah untuk menanamkan dananya di bank.

Untuk mendapat gambaran mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk menilai kinerja BPR digunakan analisis CAMEL dimana rasio-rasio yang berhubungan dengan analisis ini adalah rasio permodalan, rasio aset, rasio manajemen, rasio rentabilitas dan rasio likuiditas dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank. Penelitian ini mengambil judul : **Analisis CAMEL Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Syariah Al-Mabrur Kabupaten Ponorogo Periode 2004-2008.**

Perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis camel mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank
2. Apakah rasio permodalan mempunyai nilai tert-

inggi untuk mempengaruhi tingkat kesehatan bank

3. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:
4. Mengetahui bagaimana analisis camel menjelaskan tingkat kesehatan bank
5. Mengetahui rasio mana yang mempunyai nilai tertinggi yang menjadi salah satu pengaruh tingkat kesehatan bank

Dari hasil penelitian diharapkan ada kontribusi yang berguna bagi: akademisi, praktisi dan nasabah atau masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang khusus menggunakan rasio CAMEL dalam menguji manfaat rasio keuangan telah dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988). Whalen dan Thomson menguji manfaat 22 rasio keuangan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) dalam menyusun rating bank yang berlokasi di Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky, dan West Virginia. Whalen dan Thomson menggunakan *logit regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 58 bank yang terbagi atas 40 sampel utama dan 18 *bouldout sample*. Whalen dan Thomson menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam menyusun rating bank.

Zainuddin dan Hartono (1999) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan (dilihat dari pertumbuhan laba), dengan mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ yang mengeluarkan Laporan Keuangan Tahunan untuk tahun buku 1989-1996, mengambil sampel 15 bank pada tahun buku 1990-1992, dan 22 bank untuk tahun buku 1993-1996. Menggunakan alat analisis AMOS (*Anaysis of Moment Structure*) dan regresi, diperoleh kesimpulan bahwa *construct* rasio keuangan *capital, assets, management, earning, liquidity* signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan untuk periode 1 tahun ke depan, sedangkan untuk 2 tahun ke depan ditemukan kenyataan rasio keuangan tingkat individu tidak signifikan.

Almilia (2005) di dalam penelitiannya bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang factor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metoda

statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini juga memberikan bukti bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sector perbankan.

Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis ini akan mengemukakan beberapa penjelasan dan teori dari beberapa ahli. Sebelum mencapai pada permasalahan yang sedang dihadapi oleh perbankan sesungguhnya, perlu dikemukakan beberapa teori yang prinsipal sebagai langkah pendekatan terhadap pemecahan masalah di samping pemecahan masalah bukan teori.

Pengertian Bank

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan.

Bank Umum

Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank

komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam mengambil keuangan suatu perusahaan, sehingga hasil analisis akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan, serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu pada saat melakukan analisis dan interpretasi perhitungan data harus benar-benar mencerminkan secara menyeluruh dari data-data keuangan yang ada dengan berpedoman pada prinsip yang berkala dan sesuai dengan tujuan analisis.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa, pada dasarnya analisis laporan keuangan itu adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan unsur-unsurnya dengan maksud untuk mengevaluasi dan memprediksi tentang kondisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan pada masa lalu, sekarang dan pada masa mendatang.

Kinerja Perusahaan

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai dalam rangka untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, tidak terkecuali Bank. Penilaian atas berhasil tidaknya pencapaian tujuan tersebut, tidak mudah untuk dilakukan, karena membutuhkan pertimbangan yang menyangkut aspek-aspek manajemen dan lingkungan perusahaan secara menyeluruh. Salah satu cara penilaian tersebut adalah dengan mengukur kinerja operasional perusahaan.

Penilaian Kesehatan Bank dengan Analisis CAMEL

Penilaian kinerja bank menurut Faisal (2003) dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis CAMEL sebagai akronim *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Manajemen Risk, Earning and Liquidity*.

Unsur-unsur yang dinilai dalam analisis CAMEL ini menurut Muljono (1996) terdiri dari *capital* atau permodalan yang dimiliki suatu bank, *assets* atau kualitas aktiva, *management* atau kemampuan pengelolaan suatu bank, *earning* atau rentabilitas yang diperoleh suatu bank, dan *liquidity* atau tingkat likuiditas bank.

Teknik analisis CAMEL yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 juncto Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30/UPPB/tgl 19/03/1998.

Berdasarkan Penjelasan surat edaran BI tersebut penerapan analisis CAMEL dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Melakukan *review* data laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung.
2. Menghitung angka rasio masing-masing aspek CAMEL.
3. Menghitung nilai kotor masing-masing rasio.
4. Menghitung nilai bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalikan nilai kotor masing-masing dengan standard bobot masing-masing rasio.
5. Menjumlahkan nilai bersih rasio CAMEL.
6. Membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL dengan standard Bank Indonesia.

Faktor-faktor CAMEL yang telah dijelaskan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Permodalan

Modal menurut Muljono (1996) adalah sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu badan usaha oleh para pemiliknya untuk melakukan berbagai macam kegiatan usaha yang akan dilakukannya.

Permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sesuai ketentuan Bank Indonesia tahun 1999 rasio tersebut minimal harus 8%.

2. Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva menurut Kasmir (2003) yaitu untuk menilai jenis-jenis aktiva yang dimiliki oleh bank. Penilaian kualitas aktiva hproduktif arus sesuai dengan ketentuan BI dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia nomor 31/KEP/DIR/Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi

rekening adminstratif. Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan: Prospek usaha, Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor, dan Kemampuan membayar.

Berdasarkan uraian di atas terdapat 4 pos aktiva yang memberi hasil (*earning assets*) yaitu:

1. Kredit yang disalurkan,
2. Surat-surat Berharga,
3. Penempatan dana pada bank lain, dan
4. Penyertaan.

Yang diperhitungkan sebagai APD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan) pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998, yaitu :

1. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan Lancar
2. 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
3. 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar (*substandard*)
4. 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan (*doubtful*)
5. 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan Macet (*lost*)

PPAPWD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debet berdasarkan penggolongan Kualitas Aktiva Produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia yang berlaku. PPAPWD berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kerugian bank.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 31/148/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998, bank wajib membentuk PPAPWD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk), berupa cadangan umum dan cadangan khusus masing-masing sebesar :

1. Cadangan umum sekurang-kurangnya 1 % dari jumlah aktiva produktif yang digolongkan lancar tidak termasuk sertifikat Bank Indonesia dan Surat Hutang Pemerintah.
2. Cadangan khusus aktiva produktif, yaitu Golongan Prosentase:

Dalam Perhatian Khusus	5%
Diragukan	50 %
Macet	100 %
Kurang Lancar	15%

Cadangan khusus untuk aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, diragukan dan macet adalah sebesar jumlah setelah dikurangi

dengan nilai agunan yang bersangkutan. Agunan yang dapat dikurangkan meliputi giro, deposito, tabungan dan setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan mata uang asing yang diblokir disertai dalam kuasa pencarian, sertifikat Bank Indonesia dan Surat Hutang Pemerintah. 50% nilai pasar yang tercatat dari bursa efek pada akhir bulan untuk agunan berupa surat berharga, persentase tertentu dari nilai pasar, kalkulasi biaya dan kapitalisasi pendapatan untuk gedung, pesawat udara dan kapal laut.

- Cadangan khusus untuk surat berharga yang digolongkan macet sebesar 100 %

Kualitas aktiva produktif yang pertama merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Perhitungan APD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan) berdasarkan ketentuan Skep Direktur Bank Indonesia nomor 31/147/DIR/Tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif. Dalam ketentuan tersebut diatur tentang kolektibilitas masing-masing aktiva produktif. Untuk mendapatkan hasil hitung APD perlu diketahui data tingkat APD yang sesungguhnya dari bank yang bersangkutan.

3. Kualitas Manajemen

Dalam rangka kegiatan bank sehari-hari juga dinilai aspek kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

Risiko kredit termasuk didalam pengelolaan manajemen bank yang diperhitungkan secara kuantitatif. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya.

Kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Dalam konteks Indonesia, kredit bermasalah (*non performing loans*) dapat dikelompokkan menjadi kredit tak lancar dan kredit macet. Target indikatif nasional untuk rasio kredit bermasalah terhadap total kredit adalah sebesar 5%. Makin kecil rasio kredit bermasalah terhadap total kredit, bank umum dikatakan makin sehat.

4. Rentabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

Bank yang sehat menurut Kasmir (2003) adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan:

- Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva.
- Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

5. Likuiditas

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Yang dianalisis dalam rasio ini menurut Kasmir (2003) adalah:

- Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap total aktiva
- Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

6. Menghitung Nilai Kotor Rasio CAMEL

Menghitung Nilai Kotor masing-masing rasio CAMEL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30/2/UPPB/Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Maka perhitungan nilai kotor masing-masing rasio dapat dilakukan sebagai berikut:

- Penilaian rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko Penilaian terhadap KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum) dapat dilakukan sebagai berikut:
 - Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0.1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100
 - Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7.9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0.1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7.9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Maka perhitungan nilai kotor rasio modal

terhadap aktiva tertimbang menurut risiko untuk pemenuhan KPMM sebesar 8% adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kotor rasio modal terhadap} \\ = 81 + \{ (\text{Rasio yang dicapai} - 8\%) : 0,1\% \} \\ \text{aktiva tertimbang menurut risiko}$$

Sumber: Faisal (2003)

Sedangkan nilai kotor rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko untuk pemenuhan KPMM sebesar 8% - 7.9% adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kotor rasio modal terhadap} \\ = 81 + \{ (\text{Rasio yang dicapai} - 8\%) : 0,1\% \} \\ \text{aktiva tertimbang menurut risiko}$$

Sumber: Faisal (2003)

b) Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 15.5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan 0.15% mulai dari 15.5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Maka perhitungan nilai kotor rasio di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kotor rasio modal terhadap} \\ = 81 + \{ (\text{Rasio yang dicapai} - 8\%) : 0,1\% \} \\ \text{aktiva tertimbang menurut risiko}$$

Sumber: Faisal (2003)

c) Penilaian Manajemen

Untuk penilaian manajemen secara kuantitatif, yaitu pada rasio kredit bermasalah terhadap total kredit, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kotor rasio modal terhadap} \\ = 81 + \{ (\text{Rasio yang dicapai} - 8\%) : 0,1\% \} \\ \text{aktiva tertimbang menurut risiko}$$

Sumber: Faisal (2003)

d) Penilaian Rentabilitas

Penilaian rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva, dilakukan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0.015% mulai

dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

Maka perhitungan nilai kotor rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kotor rasio modal terhadap} \\ = 81 + \{ (\text{Rasio yang dicapai} - 8\%) : 0,1\% \} \\ \text{aktiva tertimbang menurut risiko}$$

Sumber: Faisal (2003)

Sedangkan penilaian untuk rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dilakukan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan setiap penurunan sebesar 0.08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Maka perhitungan nilai kotor rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kotor rasio modal terhadap} \\ = 81 + \{ (\text{Rasio yang dicapai} - 8\%) : 0,1\% \} \\ \text{aktiva tertimbang menurut risiko}$$

Sumber: Faisal (2003)

e) Penilaian Likuiditas

Penilaian rasio alat-alat likuid terhadap utang lancar, dilakukan ketentuan sebagai berikut:

- Untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Sedangkan penilaian untuk rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima, dilakukan ketentuan sebagai berikut:

Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

Maka perhitungan nilai kotor rasio di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kotor rasio modal terhadap} \\ = 81 + \{ (\text{Rasio yang dicapai} - 8\%) : 0,1\% \} \\ \text{aktiva tertimbang menurut risiko}$$

Sumber: Faisal (2003)

Hasil penilaian kuantitatif atas faktor dan komponen tersebut akan diperoleh Nilai Bersih masing masing faktor dan komponen setelah dikalikan

dengan bobot masing-masing faktor dan komponen. adalah sebagai berikut:
Adapun Bobot masing-masing faktor dan komponen

Tabel 2.1. Faktor-Faktor Yang Dinilai Dan Bobotnya

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
Kualitas Aktiva Produktif	• Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	30%
	• Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.	25%
Manajemen	• Manajemen Umum	5%
	• Manajemen Risiko	25%
Rentabilitas	• Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	10%
	• Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	15%
Likuiditas	• Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah	10%
		5%
		5%
	• Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing.	10%
		5%
		5%

Sumber: SK DIR BI no. 30/11/KEP/DIR

Sedangkan standard predikat tingkat kesehatan bank dijelaskan pada Tabel 2.2 sebagai berikut sesuai dengan ketentuan BI.

Tabel 2.2. Standard Predikat Tingkat Kesehatan Bank

NO	Nilai Kredit	Predikat
1	81 -- 100	Sehat
2	66 < 81	Cukup Sehat
3	51 < 66	Kurang Sehat
4	0 < 51	Tidak Sehat

Sumber: Skep DIR-BI no. 30/2/UPPB/1997 jo SE no. 30/23/UPPB/1998

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*Explanatory Research*), dimana menurut Effendi dalam Singarimbun (1995), *Explanatory Research* adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bersumber pada pendapat Arikunto (2002) penelitian ini juga termasuk penelitian deskripsi dan kuantitatif, disebut deskriptif karena penelitian ini menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) dan disebut kuantitatif karena banyak menggunakan angka, penampilan dan hasilnya, demikian juga pemahaman kesimpulan penelitian disertai dengan tabel, grafik, bagan, dan

gambar.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di PT. BPR. Syariah Al-Mabrur Kabupaten Ponorogo. Alasan ini didasarkan atas: Bank tersebut. Sedangkan jangka waktu penelitian selama 5 (lima) bulan, dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yaitu: memilah-milah data, memeriksa data dan mengumpulkan data yang sesuai dengan keperluan untuk dianalisis didalam penelitian.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan subjek dalam penelitian. Objek yang dipilih dalam penelitian ini yang nantinya dijadikan populasi sekaligus menjadi sampel penelitian adalah PT. BPR. Syariah Al-Mabrur Kabupaten Ponorogo.

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan jenis data yang diambil. Data yang dipakai berasal dari data primer, yaitu data laporan tahunan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui dua tahap, sebagai berikut:

- Mengumpulkan data utama, yaitu: neraca, laporan rugi/laba, laporan kontingensi maupun komitmen, sehingga data yang diperoleh cukup reliabel.
- Mengumpulkan data pendukung, yaitu: dari penelitian yang sudah dilakukan, jurnal, surat edaran, surat keputusan Bank Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara umum dan merencanakan model analisis yang relevan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dengan menggunakan analisis CAMEL. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Melakukan review data laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung.
2. Menghitung angka rasio masing-masing aspek CAMEL.
3. Menghitung nilai kotor masing-masing rasio.
4. Menghitung nilai bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalikan nilai kotor masing-masing dengan standard bobot masing-masing rasio.

Hasil penilaian kuantitatif atas faktor dan komponen tersebut diatas, akan diperoleh Nilai Kredit (NK) secara keseluruhan. Dengan diketahui NK keseluruhan maka dapat ditentukan penggolongan tingkat kinerja bank, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

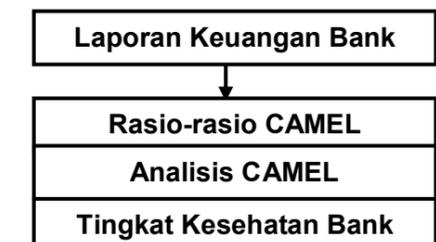
7. Kerangka Fikir Penelitian

Menurut Faisal (2003) Laporan keuangan dapat dipahami sebagai bentuk pencatatan keuangan secara sistematis dan metodologis tentang posisi keuangan maupun hasil operasi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi. Selain itu juga dikenal adanya Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal dan lain-lain yang juga diperlukan dalam analisis keuangan.

Bank adalah suatu badan yang tugas utamanya

sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan. Laporan keuangan bank sebagai ujung pangkal dari kinerja bank. Untuk melihat kondisi *performance* atau kinerja perbankan, digunakan analisis CAMEL (*capital adequacy, assets quality, management, earnings, liquidity*). Pengukuran tingkat kesehatan bank di Indonesia diatur oleh Bank Indonesia selaku Badan Otoritas Moneter yang mengatur semua prosedural yang dilakukan oleh pihak perbankan. Semua prosedural tentang industri jasa perbankan ini dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia. Dari analisis CAMEL dapat diketahui kondisi kesehatan bank pada periode tertentu.

Dari perumusan masalah pada bab sebelumnya dan penjelasan diatas, untuk mempermudah memahami alur pikir penelitian, perlu dibuat kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Fikir Penelitian

8. Hipotesis

Untuk menjawab sementara atas pertanyaan yang muncul dalam perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

- Diduga analisis camel mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank
- Diduga rasio permodalan mempunyai nilai tertinggi yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel-variabel itu terdiri dari: rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko, rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk, rasio kredit bermasalah terhadap total kredit, rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima.

- a. **Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (*Capital Adequacy Ratio* = CAR)**

Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko merupakan rasio kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank atau merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan jumlah aktiva yang dimiliki. Sedangkan ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) adalah aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingensi dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Rasio ini semuanya akan semakin baik kalau jumlahnya semakin besar dan semakin jelek kalau angkanya semakin kecil. Ketentuan BI untuk rasio ini minimal 8% dapat dikategorikan baik.

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, penyertaan termasuk komitmen dan kontingensi pada transaksi rekening administratif. APD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan) adalah kolektibilitas (penggolongan berdasarkan kategori tertentu) aktiva produktif guna memantau kelancaran penggunaan aktiva produktif dengan maksud pengamanan terhadap aktiva produktif itu sendiri. Rasio KAP merupakan perbandingan antara APD dengan aktiva produktif. Batas aman rasio ini maksimal 12.60%.

c. Rasio kredit bermasalah terhadap total kredit (*Non Performance Loan = NPL*)

Yaitu perbandingan antara kredit bermasalah (jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan bahkan tidak dikembalikan sama sekali) terhadap total kredit. Kredit tak lancar adalah kredit yang masih dilakukan pembayarannya, tetapi lebih lambat dari jadwal yang seharusnya. Kredit tak lancar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Ketentuan BI untuk rasio ini batas maksimalnya 5%.

d. Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva (*Return on Asset = ROA*) dan Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Rasio ROA rasio untuk menghasilkan

laba yang didapat dari perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva. Ketentuan BI rasio ini dapat dikatakan baik minimal 2%.

Sedangkan rasio BOPO adalah kemampuan bank untuk mengukur seberapa besar beban operasional yang dibiayai dengan pendapatan operasional. Biaya operasi meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya, sedang pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasi lainnya. Batas maksimal rasio ini 94.72% dapat dikategorikan baik.

e. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima (*Loan to Deposit Ratio = LDR*)

Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima yaitu indikator kemampuan perbankan dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima merupakan perbandingan antara pembiayaan yang terjadi di bank dengan dana yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari dana pihak ketiga dan modal sendiri. Standar BI rasio ini berkisar antara 85% - 110% dikatakan baik.

Pembatasan Penelitian Beserta Alasannya

Didalam penelitian ini perlu kiranya dibuat batasan-batasan penelitian agar penelitian tidak melebar sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Pembatasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Rasio-rasio yang digunakan yaitu mencakup rasio-rasio: Rasio Permodalan yang terdiri dari rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko; Rasio Kualitas Aktiva Produktif yang terdiri dari rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk; Rasio Manajemen yang terdiri dari rasio kredit bermasalah terhadap total kredit; Rasio Rentabilitas yang terdiri dari rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional; Rasio Likuiditas yang terdiri dari rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Karena, data pada umumnya sudah tersedia di laporan keuangan yang dipublikasikan.
2. Aspek Manajemen yang dipilih adalah manaje-

men risiko (risiko kredit) dengan memakai data kuantitatif, yaitu rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Karena, data yang digunakan adalah data sekunder, maka faktor manajemen yang dipilih adalah manajemen risiko (risiko kredit) dengan data kuantitatif untuk lebih memudahkan dalam perhitungan.

3. Sampel yang digunakan adalah 1 bank dengan periode tahun yang diteliti selama 5 tahun.
4. Data penelitian adalah data tahunan selama periode 5 (tiga) tahun, yang meliputi kurun waktu

tahun 2004-2005-2006-2007-2008.

PEMBAHASAN

1. Analisis CAMEL

Untuk mengukur tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMEL. Adapun rasio-rasio yang digunakan adalah CAR, KAP, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Data yang digunakan adalah data keuangan perusahaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2004 sampai 2008.

Tabel 4.1. Rasio-Rasio CAMEL Tahun 2004-2008 PT. BPR. Syariah Al-Mabrur Ponorogo

No.	Rasio		2004	2005	2006	2007	2008
1.	Permodalan	CAR	18,21%	19,24%	18,03%	21,11%	32,20%
2.	Aset	KAP	3,49 %	2,85%	2,78%	2,50%	2,10%
3.	Manajemen	NPL	2,03 %	4,68%	3,98%	3,23%	4,68%
4.	Rentabilitas	ROA	3,88 %	3,94%	3,79%	3,60%	5,45%
		BOPO	74,49 %	76,00%	76,41%	88,37%	77,10%
5.	Likuiditas	LDR	80,44 %	80,28%	102,60%	90,48%	89,99%

Menurut Tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa: Rasio permodalan (CAR) tahun 2004 sampai 2008 menunjukkan peningkatan secara perlahan, yaitu 18,21% (2004), 19,24% (2005), 18,03% (2006), 21,11 (2007), dan 32,20 (2008), Namun, perlu dicermati CAR (2006) mengalami penurunan sebesar 1,21% dari tahun 2005; Rasio Aset (KAP) dapat dilihat dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan sebesar 3,45% (2004) menjadi 2,10% (2008); Rasio manajemen (NPL) berfluktuatif dari tahun ke tahun, jika dibandingkan dengan NPL (2007), NPL (2008) mengalami peningkatan tipis sebesar 1,45%; Rasio ROA bergerak juga bergerak secara fluktuatif berkisaran di angka 3, tetapi ROA (2008) meningkat 1,85% dari tahun 2007; Rasio BOPO (2005) mengalami peningkatan sebesar 1,51% dari tahun

2004, nilainya konstan dengan NPL (2006). Tahun 2007 mengalami peningkatan signifikan sebesar 11,96%, tetapi itu mengalami penurunan pada tahun 2008; sedangkan rasio LDR (2004) sebesar 80,24%, turun tipis pada tahun 2005 yaitu menjadi 80,28%, bergerak naik menjadi 102,60 di tahun 2006 sebesar 102,60%, kemudian terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2008 menjadi 89,99%.

Rasio-rasio tersebut di atas setelah dikompilasi dengan nilai kotor dan bobot masing-masing rasio yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka akan menghasilkan nilai rasio bersih yang nantinya digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan bank pada masing-masing periode seperti yang ditunjukkan oleh tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Perhitungan Nilai Bersih Rasio CAMEL Tahun 2004

NO	R A S I O CAMEL	RASIO (%)	NILAI KOTOR (1)	BOBOT RASIO (2)	NILAI BERSIH RASIO (1) X (2)
1.	CAR	18,21%	100	25%	25
2.	KAP	3,49 %	80,07	25%	20,02
3.	NPL	2,03 %	89,80	5%	4,49
4.	ROA	3,88 %	100	15%	15
5.	BOPO	74,49 %	100	5%	5
6.	LDR	80,44 %	100	5%	5
Jumlah Nilai Bersih Rasio					74,51
Predikat Kesehatan					Cukup Sehat

Pada Tabel 4.2 rasio CAR sebesar 18,21% dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 25% menghasilkan

nilai bersih rasio sebesar 25 menunjukkan bahwa CAR sudah memenuhi standar minimal rasio yang ditentukan oleh BI sebesar 8%. Rasio KAP sebesar 3,49% dengan nilai kotor 80,07 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 20,02. Rasio KAP sebesar 3,49% menandakan bahwa pengumpulan piutang nasabah masih bisa dikendalikan dengan baik. Rasio NPL adalah rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yaitu sebesar 2,03%, dengan nilai kotor 89,80 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 4,49, hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL cukup baik karena bank dalam mengaplikasikan manajemen risikonya cukup baik. Mengacu pada ketentuan BI bahwa batas NPL adalah 5%, mendekati atau di atas 5% maka NPL suatu bank dapat dikatakan kurang baik. Rasio ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva yaitu sebesar 3,88%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 15% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 15, hal

Tabel 4.3. Perhitungan Nilai Bersih Rasio CAMEL Tahun 2005

NO	RASIO CAMEL	RASIO (%)	NILAI KOTOR	BOBOT RASIO	NILAI BERSIH RASIO
			(1)	(2)	(1) X (2)
1.	CAR	19,24%	100	25%	25
2.	KAP	2,85%	84,33	25%	21,08
3.	NPL	4,68%	72,13	5%	3,61
4.	ROA	3,94%	100	15%	15
5.	BOPO	76,00%	100	5%	5
6.	LDR	80,28%	100	5%	5
Jumlah Nilai Bersih Rasio					74,69
Predikat Kesehatan					Cukup Baik

Pada Tabel 4.3 rasio CAR sebesar 19,24% dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 25 menunjukkan bahwa CAR sudah memenuhi standar minimal rasio yang ditentukan oleh BI sebesar 8%. Rasio KAP sebesar 2,85% dengan nilai kotor 84,33 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 20,02. Rasio KAP sebesar 2,85% menandakan bahwa pengumpulan piutang nasabah masih bisa dikendalikan dengan baik. Rasio NPL adalah rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yaitu sebesar 4,68%, dengan nilai kotor 72,13 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 3,61, hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL kurang baik karena bank dalam mengaplikasikan manajemen risikonya baik sehingga berakibat nasabah tidak mampu (kesulitan) membayar bunga kredit dan pokok pinjaman yang sangat besar. Hal ini akan mengakibatkan risiko gagal tagih yang dihadapi suatu bank semakin besar pula. Mengacu pada ketentuan BI bahwa batas NPL adalah 5%, mendekati atau di atas 5% maka NPL suatu bank dapat dikatakan kurang

ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan bank cukup baik sehingga laba yang dihasilkan juga cukup baik. Rasio BOPO yang makin tinggi (ketentuan BI lebih besar sama dengan 2%), *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset, begitu sebaliknya, rasio BOPO pada tahun 2004 sebesar 74,49%, dengan nilai kotor 100 dan bobt rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 5. Sedangkan rasio LDR (2004) sebesar 80,44%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 5, rasio tersebut masih di atas tipis dengan standar minimal yang ditentukan oleh BI sebesar 85%-110%, hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR sudah cukup baik namun pembiayaan bank pada dana pihak ke tiga harus ditingkatkan. Total nilai bersih rasio sebesar 74,51 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank cukup baik.

baik. Rasio ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva yaitu sebesar 3,94%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 15% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 15, hal ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan bank cukup baik sehingga laba yang dihasilkan juga cukup baik. Rasio BOPO yang makin tinggi (ketentuan BI lebih besar sama dengan 2%), *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset, begitu sebaliknya, rasio BOPO pada tahun 2005 sebesar 76,00%, dengan nilai kotor 100 dan bobt rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 5. Sedangkan rasio LDR (2005) sebesar 80,28%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 5, rasio tersebut masih di atas tipis dengan standar minimal yang ditentukan oleh BI sebesar 85%-110%, hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR sudah cukup baik namun pembiayaan bank pada dana pihak ke tiga harus ditingkatkan. Total nilai bersih rasio sebesar 74,69 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank

cukup baik.

Tabel 4.4. Perhitungan Nilai Bersih Rasio CAMEL Tahun 2006

NO	RASIO CAMEL	RASIO (%)	NILAI KOTOR	BOBOT RASIO	NILAI BERSIH RASIO
			(1)	(2)	(1) X (2)
1.	CAR	18,03%	100	25%	25
2.	KAP	2,78%	85	25%	21,25
3.	NPL	3,98%	76,80	5%	3,84
4.	ROA	3,79%	100	15%	15
5.	BOPO	76,41%	100	5%	5
6.	LDR	102,60%	49,60	5%	2,48
Jumlah Nilai Bersih Rasio					72,57
Predikat Kesehatan					Cukup Baik

Pada Tabel 4.4 rasio CAR sebesar 18,03% dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 25 menunjukkan bahwa CAR sudah memenuhi standar minimal rasio yang ditentukan oleh BI sebesar 8%. Rasio KAP sebesar 2,78% dengan nilai kotor 85 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 21,25. Rasio KAP sebesar 2,78% menandakan bahwa pengumpulan piutang nasabah masih bisa dikendalikan dengan baik. Rasio NPL adalah rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yaitu sebesar 3,98%, dengan nilai kotor 76,80 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 3,84, hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL kurang begitu baik karena bank dalam mengaplikasikan manajemen risikonya kurang baik sehingga berakibat nasabah tidak mampu (kesulitan) membayar bunga kredit dan pokok pinjaman yang sangat besar. Hal ini akan mengakibatkan risiko gagal tagih yang dihadapi suatu bank semakin besar pula. Mengacu pada ketentuan BI bahwa batas NPL adalah 5%, mendekati atau di atas 5% maka NPL suatu bank dapat dikatakan kurang baik. Rasio ROA adalah

rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva yaitu sebesar 3,79%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 15% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 15, hal ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan bank cukup baik sehingga laba yang dihasilkan juga cukup baik. Rasio BOPO yang makin tinggi (ketentuan BI lebih besar sama dengan 2%), *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset, begitu sebaliknya, rasio BOPO pada tahun 2006 sebesar 76,41%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 5. Sedangkan rasio LDR (2006) sebesar 102,60%, dengan nilai kotor 49,60 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 2,48%, rasio tersebut masih di atas tipis dengan standar minimal yang ditentukan oleh BI sebesar 85%-110%, hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR sudah cukup baik namun pembiayaan bank pada dana pihak ke tiga harus ditingkatkan. Total nilai bersih rasio sebesar 72,57 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank cukup baik.

Tabel 4.5. Perhitungan Nilai Bersih Rasio CAMEL Tahun 2007

NO	RASIO CAMEL	RASIO (%)	NILAI KOTOR	BOBOT RASIO	NILAI BERSIH RASIO
			(1)	(2)	(1) X (2)
1.	CAR	21,11%	100	25%	25
2.	KAP	2,50%	86,67	25%	21,67
3.	NPL	3,23%	48,47	5%	2,42
4.	ROA	3,60%	100	15%	15
5.	BOPO	88,37%	100	5%	5
6.	LDR	90,48%	98,08	5%	4,90
Jumlah Nilai Bersih Rasio					73,99
Predikat Kesehatan					Cukup Baik

Pada Tabel 4.5 rasio CAR sebesar 21,11% dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 25 menunjukkan bahwa CAR sudah memenuhi standar minimal rasio yang ditentukan oleh BI sebesar 8%. Rasio KAP sebesar 2,50% dengan nilai kotor 86,67 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 21,67. Rasio KAP sebesar 2,50% menandakan bahwa pengumpulan piutang nasabah masih bisa dikendalikan dengan baik. Rasio NPL adalah rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yaitu sebesar 3,23%, dengan nilai kotor 48,47 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 2,42, hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL kurang begitu baik karena bank dalam mengaplikasikan manajemen risikonya kurang baik sehingga berakibat nasabah tidak mampu (kesulitan) membayar bunga kredit dan pokok pinjaman yang sangat besar. Hal ini akan mengakibatkan risiko gagal tagih yang dihadapi suatu bank semakin besar pula. Mengacu pada ketentuan BI bahwa batas NPL adalah 5%, mendekati atau di atas 5% maka NPL suatu bank dapat dikatakan kurang baik. Rasio ROA adalah

rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva yaitu sebesar 3,60%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 15% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 15, hal ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan bank cukup baik sehingga laba yang dihasilkan juga cukup baik. Rasio BOPO yang makin tinggi (ketentuan BI lebih besar sama dengan 2%), *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset, begitu sebaliknya, rasio BOPO pada tahun 2007 sebesar 88,37%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 5. Sedangkan rasio LDR (2007) sebesar 90,48%, dengan nilai kotor 98,08 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 4,90%, rasio tersebut masih di atas tipis dengan standar minimal yang ditentukan oleh BI sebesar 85%-110%, hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR sudah cukup baik namun pembiayaan bank pada dana pihak ke tiga harus ditingkatkan. Total nilai bersih rasio sebesar 73,99 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank cukup baik.

Tabel 4.6. Perhitungan Nilai Bersih Rasio CAMEL Tahun 2008

NO	R A S I O CAMEL	RASIO (%)	NILAI KOTOR	BOBOT RASIO	NILAI BERSIH RASIO
			(1)	(2)	(1) X (2)
1.	CAR	32,20%	100	25%	25
2.	KAP	2,10%	89,33	25%	22,33
3.	NPL	4,68%	72,13	5%	3,61
4.	ROA	5,45%	100	15%	15
5.	BOPO	77,10%	100	5%	5
6.	LDR	89,99%	100	5%	5
Jumlah Nilai Bersih Rasio					75,94
Predikat Kesehatan					Cukup Baik

Pada Tabel 4.6 rasio CAR sebesar 32,20% dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 25 menunjukkan bahwa CAR sudah memenuhi standar minimal rasio yang ditentukan oleh BI sebesar 8%. Rasio KAP sebesar 2,10% dengan nilai kotor 89,33 dan bobot rasio 25% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 21,67. Rasio KAP sebesar 2,10% menandakan bahwa pengumpulan piutang nasabah masih bisa dikendalikan dengan baik. Rasio NPL adalah rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yaitu sebesar 4,68%, dengan nilai kotor 72,13 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 3,61, hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL kurang baik karena bank dalam mengaplikasikan manajemen risikonya kurang baik sehingga berakibat nasabah tidak mampu (kesulitan) membayar bunga kredit dan pokok pinjaman yang sangat besar. Hal ini akan mengakibatkan risiko gagal

tagih yang dihadapi suatu bank semakin besar pula. Mengacu pada ketentuan BI bahwa batas NPL adalah 5%, mendekati atau di atas 5% maka NPL suatu bank dapat dikatakan kurang baik. Rasio ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva yaitu sebesar 35,45%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 15% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 15, hal ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan bank cukup baik sehingga laba yang dihasilkan juga cukup baik. Rasio BOPO yang makin tinggi (ketentuan BI lebih besar sama dengan 2%), *ceteris paribus*, dapat dikatakan makin efisien, karena tingkat pertambahan laba lebih tinggi dari tingkat pertambahan aset, begitu sebaliknya, rasio BOPO pada tahun 2008 sebesar 77,10%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih rasio sebesar 5. Sedangkan rasio LDR (2008) sebesar 89,99%, dengan nilai kotor 100 dan bobot rasio 5% menghasilkan nilai bersih

rasio sebesar 5%, rasio tersebut masih di atas tipis dengan standar minimal yang ditentukan oleh BI sebesar 85%-110%, hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR sudah cukup baik namun pembiayaan bank pada dana pihak ke tiga harus ditingkatkan. Total nilai bersih rasio sebesar 75,94 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa ditinjau dari pergerakan masing-masing rasio CAMEL dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif yang tidak begitu tajam, bahkan beberapa rasio ada yang konstan dan cenderung menurun. Hal ini menyebabkan predikat kesehatan bank PT. BPR Syariah Al-Mabrur Ponorogo mengalami kanstan di predikat cukup baik. Hasil penilaian aspek CAMEL bank PT. BPR. Syariah Ponorogo sebesar 74,51(2004), 74,69 (2005), 72,57 (2006), 73,99 (2007), dan 75,94 (2008) berada diantara interval 66 < 81 dengan predikat cukup baik dari tahun ke tahun.

Sedangkan untuk menjawab hipotesis dengan penjelasan tersebut di atas maka: (1) analisis camel mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank seperti, (2) Diduga rasio permodalan mempunyai nilai tertinggi yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah benar yaitu ditunjukkan oleh nilai bersih CAR dari tahun 2004 sampai 2008 sebesar 25 yang berarti bahwa nilai tersebut paling besar diantara nilai bersih dari rasio lainnya.

2. Saran-Saran

Saran yang sekiranya diperlukan untuk perbaikan ke depan bagi bank PT. BPR. Syariah Ponorogo adalah sebagai berikut:

- Rasio NPL sebenarnya masih dalam ukuran yang wajar dan berpredikat cukup baik, tetapi angka atau nilai ini perlu ditekan terus sampai sekecil mungkin karena semakin kecil rasio NPL semakin baik untuk keadaan bank.
- Melihat kecenderungan pada rasio LDR maka rasio ini perlu dijaga. Rasio ini membutuhkan selektifitas calon peminjam yang terukur karena jika berlebihan LDR akan menurun drastis.
- Predikat bank perlu ditingkatkan menjadi baik atau sangat baik, sehingga kecenderungan tingkat kesehatan bank dapat bergerak naik, sehingga tidak konstan di predikat cukup baik. Karena tentu saja predikat kesehatan mengalami kenaikan, maka salah satu alasan kinerja bank akan semakin baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kedua. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Edaran BI 30/2/Uppb/tgl 30/4/1997 junto SE no 30/Uppb/tgl 19/03/1998 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Nomor 30/277/KEP/DIR Tanggal 19 Maret 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Nomor 31/147/DIR/Tanggal 12 Nopember 1998 tentang Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Nomor 31/148/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang pembentukan Penyisihan Penghapusan Akiva Produktif (PPAP), Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. 1999. UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. 2003. Surat Edaran BI No. 5/21/DPNP/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum, Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. 2003. UU No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum, Jakarta: BI.
- Berger, N. A.; M. S. Davis, dan J. M. Flannery. 2000. Comparing Marker and Supervisory Assessment of Bank Performance : Who Knows What When ?, *Journal of Money, Credit, and Banking*. Volume 32. No.3 Part 2.
- Faisal, M. 2003. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, UMM Press. Malang.
- Hair, Joseph F.; E. A. Rolph, L. T. Ronald, dan C. B. William. 1995. *Multivariate Data Analysis*, Prentice-Hall International, Upper Saddle River, New Jersey
- Helfert, Erich A. 1993. *Analisis Laporan Keuangan*. Terjemahan Herman Wibowo. Erlangga. Jakarta.
- Kasmir. 2003. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi ke 6. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*, Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting Profit Planning & Control : Buku Petunjuk Tentang Penyusunan Anggaran bank Terutama Dalam Rangka Perencanaan Laba Serta Pengendaliannya*, BPFE. Yogyakarta.
- Prastowo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1996. *Bank Budgeting Profit Planning & Control : Buku Petunjuk Tentang Penyusunan Anggaran bank Terutama Dalam Rangka Perencanaan Laba Serta Pengendaliannya*. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Rednadi, Djoko. 2006. *Memilih Bank Yang Sehat – kenali Kinerjanya Dan Pelayanannya*. PT. Elex Media Komputindi. Jakarta.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Elexmedia Computindo. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Method For Bussiness: A Skill Building Approach*, John Wiley & Sons. Inc. New york Chichester Brisbane Toronto. Singapore.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES. Jakarta.
- Sjahdeini, Sutan Remi. 1999. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Indonesia*. PT. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Subagyo, Sri Fatmawati, Rudy Badrudin, Astuti Purnamawati dan Algifari. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi kedua, Cetakan kedua. STIE YKPN. Jakarta.
- Suindyah, Sayekti. 1997. *Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Pengelompokan Perusahaan Dari Segi Kinerja Keuangan*, Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Syamsudin, Lukman. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Cetakan ke 6. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Thomas/Djuhaepah/Azhar/Johan/Tinon/Chalik. 1999. *Kelembagaan Perbankan*. PT. SUN. Jakarta.